

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi dan Menulis Teks Berita Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang mengoptimalkan pengembangan karakter dan penguasaan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka dirancang untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka menitikberatkan pengembangan *soft skills* dan karakter peserta didik, fokus pada materi yang esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Ketiga karakteristik tersebut dikemas dalam sebuah proyek yang dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila. Proyek tersebut dikembangkan berdasarkan tema tertentu dan tidak diarahkan untuk mencapai target pencapaian pembelajaran tertentu serta tidak sama sekali terikat dengan mata pelajaran yang dipelajari.

Prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut.

- a) Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
- b) Pembelajaran kurikuler berupa objek penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan berprinsip pada pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- c) Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik dan sumber daya satuan pendidik (Kemendikbudristek, 2023).

Dalam kurikulum merdeka terdapat empat komponen penting yang wajib dipahami guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Berikut ini penulis jelaskan mengenai komponen tersebut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan sekumpulan kompetensi yang dimuat dalam lingkup materi yang harus dicapai peserta didik. Capaian pembelajaran (CP) pada dasarnya memuat tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sejalan dengan pendapat Kharisma (2022:22) “Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran.” Capaian pembelajaran (CP) dirancang dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi sebagaimana dalam kurikulum 2013 ada istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD). Capaian Pembelajaran (CP) untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari enam fase (A-F). Fase untuk pendidikan menengah khususnya kelas VII yaitu fase D.

Capaian Pembelajaran (CP) yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu.

- 1) Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif;
- 2) Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis;
- 3) Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal.

- 4) Peserta didik menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik harus mampu menguasai capaian pembelajaran tersebut dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum merdeka.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian dari tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran disusun untuk mengembangkan tiga aspek tersebut demi ketercapaian komponen capaian pembelajaran (CP).

Secara operasional, tujuan pembelajaran memiliki tiga aspek sebagai berikut.

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Konten, yaitu ilmu pengetahuan ini atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.
- 3) Variasi, yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya: mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya (Kemendikbudristek, 2023).

Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu sebagai berikut.

7.1. Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita berdasarkan strukturnya.

7.2. Peserta didik mampu menulis teks berita sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan teks berita.

c. Indikator Tujuan Pembelajaran

Indikator tujuan pembelajaran merupakan penjabaran tujuan pembelajaran secara keseluruhan yang dijadikan tolok ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu juga, indikator tujuan pembelajaran digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan asesmen peserta didik. Dengan demikian, indikator tujuan pembelajaran dapat diperoleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran. Menurut Andri (2022:85) “Indikator digunakan sebagai tanda tercapainya tujuan pembelajaran yang ditandai oleh perubahan perilaku peserta didik yang dapat diukur dengan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Tujuan pembelajaran pada penelitian ini penulis jabarkan menjadi beberapa indikator tujuan pembelajaran sebagai berikut.

7.1.1. Menjelaskan struktur teks berita (kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita) yang dibaca dengan benar dan disertai bukti yang tepat.

7.1.2. Menjelaskan peristiwa *apa* dari teks berita yang dibaca dengan tepat.

7.1.3. Menjelaskan *siapa* yang terlibat dari teks berita yang dibaca dengan tepat.

7.1.4. Menjelaskan *kapan* peristiwa terjadi dari teks berita yang dibaca dengan tepat.

7.1.5. Menjelaskan *di mana* peristiwa terjadi dari teks berita yang dibaca dengan tepat.

- 7.1.6. Menjelaskan *mengapa* peristiwa dapat terjadi dari teks berita yang dibaca dengan tepat.
- 7.1.7. Menjelaskan *bagaimana* peristiwa terjadi dari teks berita yang dibaca dengan tepat.
- 7.1.8. Menjelaskan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dari teks berita yang dibaca dengan bukti.
- 7.1.9. Menjelaskan kata kerja mental dari teks berita yang dibaca dengan bukti.
- 7.1.10. Menjelaskan fungsi keterangan waktu dari teks berita yang dibaca dengan bukti.
- 7.1.11. Menjelaskan konjungsi temporal dari teks berita yang dibaca dengan bukti.
- 7.1.12. Menjelaskan konjungsi penjelasan dari teks berita yang dibaca dengan bukti.
- 7.2.1. Membuat teks berita yang memuat struktur dengan lengkap dan tepat.
- 7.2.2. Membuat teks berita dengan menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung dengan tepat
- 7.2.3. Membuat teks berita dengan menggunakan konjungsi temporal dengan tepat.
- 7.2.4. Membuat teks berita dengan menggunakan fungsi keterangan waktu dan tempat dengan tepat.
- 7.2.5. Membuat teks berita dengan menggunakan konjungsi penjelasan dengan tepat.
- 7.2.6. Membuat teks berita dengan menggunakan kata kerja mental dengan tepat.

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Banyak pakar berpendapat bahwa berita sulit didefinisikan karena setiap individu pasti memperoleh berbagai jenis berita dari berbagai motif. Sumadiria

(2005:65) mendefinisikan “Berita sebagai laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.” Djuraid (2007:9) berpendapat bahwa berita merupakan sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi. Sejalan dengan pendapat Djuraid, Nasution dalam Alief (2008:11) mengatakan berita adalah laporan tercepat suatu peristiwa dari suatu kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka.

Menurut Romli dalam Nugraha (2019:11) “Berita (*news*) merupakan sajian utama sebuah media masa di samping opini (*views*) bisa juga berupa laporan yang memuat empat unsur, seperti cepat, nyata, penting, dan menarik.” Septia (2020:8) juga menyatakan bahwa berita merupakan kumpulan bahan keterangan (informasi) atau laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang mengutamakan nilai aktualitas didukung dengan fakta yang akurat, sifat utamanya adalah lugas, singkat namun tanpa mengabaikan kelengkapan dan objektivitas.

Effendy, Zakaria, dkk (2023:1) menyatakan bahwa berita merupakan suatu bentuk dari penyajian suatu informasi yang dipublikasikan kepada khalayak ramai yang disampaikan melalui media masa baik dari media elektronik maupun dari media cetak, jenis informasi yang disajikan dari khalayak oleh media masa ditulis dengan menekankan aspek informasi, Pendidikan, pengetahuan, dan ada juga yang menekankan aspek kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa teks berita merupakan suatu laporan kejadian, fenomena, atau peristiwa berupa opini atau pendapat yang bersifat nyata, aktual, penting, dan terpercaya yang membuat pembaca

atau pemirsa tertarik untuk mengetahuinya. Berikut contoh teks berita yang terdapat pada penelitian yang dilaksanakan oleh Barkillah (2021) di Universitas Siliwangi.

Perenang 18 Tahun Buat Kejutan, Rebut Emas Olimpiade Tokyo

Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB. Hafnaoun berhak atas medali emas setelah mengukir catatan waktu 3 menit 43.36 detik. Ia mengungguli perenang asal Australia, Jack Meloughin yang harus puas dengan medali perak dan Kieran Smith (Amerika Serikat) yang hanya meraih perunggu.

Hafnaoun sebenarnya tampil di nomor 400 meter gaya bebas putra dengan status non unggulan. Ia juga hanya bisa menempati posisi kedelapan dalam babak eliminasi dengan catatan waktu 48,68 detik. Namun, status non unggulan itu agaknya membuat Hafnaoun bisa tampil lepas. Perenang asal Tunisia itu mampu tampil cepat di 200 meter pertama untuk mengungguli para pesaingnya. Cacatan waktunya mengalami penurunan di 200 meter terakhir lomba. Meski demikian, Hafnaoun tidak lagi dikejar oleh perenang lain untuk meraih medali emas. Olimpiade pertamanya Hafnaoun pun sulit mempercayai bahwa hasil yang diraihnya di Olimpiade Tokyo 2020 apalagi ia sebenarnya baru berani membidik medali emas saat berlangsungnya Olimpiade Paris 2024. “Saya tak bisa mempercayainya, ini luar biasa. Saya merasa lebih baik dari air pagi ini dibandingkan kemarin. Saya sekarang seorang juara Olimpiade,” ucapnya seperti dilansir dari situs resmi Olimpiade Tokyo 2020 “Saya tidak bisa mempercayainya. Ini adalah mimpi yang jadi kenyataan” ucap perenang tersebut. Dia juga menyatakan bahwa olimpiade kali ini cukup sengit karena waktu yang ditempuh tidak jauh berbeda dengan perenang asal China.

Selain kejutan yang dibuat Hafnaoun, rekor dunia juga tercipta nomor estafet gaya bebas putri 4x100 meter di Tokyo Aquatics Center. Wakil Australia jadi pemecah rekor dengan mencatatkan waktu 3 menit 29,69 detik, lebih baik 0,36 dari rekor sebelumnya. Australia berhasil mendapat medali di nomor ini diikuti Kanada yang mengamankan medali perak dan AS di podium terakhir untuk medali perunggu. (Sumber: CNN Indonesia, 25 Juli 2021)

b. Unsur-Unsur Teks Berita

Teks berita memiliki lima unsur yang berfungsi supaya berita yang disampaikan kepada khalayak dapat diterima dengan jelas. Unsur-unsur teks berita disusun secara sistematis dan rinci dalam teks berita. Untuk menyajikan fakta yang tertuang dalam

sebuah berita memang memerlukan indikator ril atau nyata yang dapat diterima oleh para pembaca atau pemirsa. Maka dari itu, unsur-unsur tersebut harus terpenuhi dalam satu berita yang utuh.

Dikutip dari buku *Associated Press* (AP) dalam jurnal Eric (2010:36) bahwa kelengkapan sebuah berita berpedoman pada formula atau rumusan 5W+1H. Sebagaimana pendapat Romli dalam Nugraha (2014:10-11) unsur-unsur berita terdiri dari unsur 5W+1H yang diantaranya sebagai berikut.

1. *What* = apa yang terjadi
2. *Where* = di mana hal itu terjadi
3. *When* = kapan peristiwa itu terjadi
4. *Who* = siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut
5. *Why* = mengapa peristiwa itu terjadi
6. *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi

Kosasih (2014:74) juga berpendapat bahwa tes berita memiliki unsur-unsur yang terangkum dalam rumus 5W+1H: *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Keenam pertanyaan itu dapat pula disingkat dengan ADIKSIMBA.

1) Unsur *What* (Apa).

Unsur ini penting untuk mengetahui ‘*who to say what*’. Dengan kata lain, unsur ini mencari tahu hal yang menjadi topik berita. Menurut Eric (2010:36) “Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi jawaban dari unsur ini adalah kejadian atau peristiwa yang diangkat.” Sejalan dengan pendapat Eric, Willing (2010:36), mengemukakan “*What* (apa) artinya apa yang tengah terjadi. Peristiwa apa yang sedang terjadi dalam berita.” Alfida, dkk (2024:10) menyatakan, “Dalam unsur

ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari apa (*what*) dapat diawali dengan pertanyaan apa berita yang dibicarakan?, apa yang terjadi?, apa yang melatarbelakangi kejadian tersebut, dll”

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *what* (apa) merupakan unsur yang berkenaan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku dalam informasi yang disajikan. Contoh kutipan yang termasuk unsur *what* (apa) adalah “Ahmed Hafnoun perenang 18 tahun meraih medali emas di Olimpiade Tokyo 2020”. Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama kalimat pertama yaitu, “*Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB.*” Hal tersebut merupakan unsur *what* (apa) karena pada kalimat tersebut dapat menjelaskan peristiwa ‘apa’ yang terjadi yaitu Ahmed Hafnaoun yang memenangkan medali emas Olimpiade Tokyo 2022.

2) Unsur *Where* (Di mana)

Unsur *where* (di mana) dalam berita harus menunjuk pada tempat kejadian, ‘Di mana’ terjadinya peristiwa terjadi. Selaras dengan yang dijabarkan oleh Putra (2009: 53), “Berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where* ‘di mana’, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.” Willing (2010: 36) menjelaskan, “Where yaitu berita juga harus menunjukkan pada tempat kejadian ‘Di mana’.” Nanda (2023) berpendapat “Unsur ini menentukan lokasi peristiwa yang terjadi dan memberikan konteks spasial pada berita.” Dari pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur

where (di mana) pada teks berita yaitu berkenaan dengan tempat yang harus didefinisikan dengan jelas.

Contoh kutipan yang termasuk unsur *where* (di mana) adalah “di Olimpiade Tokyo 2020” karena dapat menjawab dan menjelaskan tempat terjadinya peristiwa. Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama kalimat pertama, “*Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB di Tokyo, Jepang.*”

3) Unsur *When* (Kapan)

Unsur ini menjadi sumbu utama apakah berita tersebut dapat dikatakan aktual. Unsur penting ini mengarah kepada waktu terjadinya peristiwa. *Willing* (2010: 36) menjelaskan, “*When* yaitu unsur penting yang dikandung dalam sebuah berita adalah ‘kapan’.” Djuraid dalam Barkillah (2021:13) juga mengemukakan, “*When* (kapan), merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa. Seperti pagi, siang, sore, malam, hari, tanggal, jam, menit, dan detik.” Alfida, dkk (2024:10) menyatakan bahwa unsur ini menjelaskan informasi tentang waktu dan memberikan dimensi kronologis pada berita.”

Dari pendapat para ahli di atas, unsur *when* (kapan) pada teks berita yaitu berkenaan dengan waktu (sedang terjadi, sudah terjadi, atau akan terjadi). Contoh kutipan yang termasuk unsur *when* (kapan) adalah “Minggu (25/7) siang WIB” karena dapat menjelaskan waktu peristiwa itu terjadi. Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama kalimat pertama yaitu, “*Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat*

kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB di Tokyo, Jepang.”

4) Unsur *Who* (Siapa)

Berita harus mengandung unsur ‘siapa’ untuk mengandung sumber yang jelas. ‘Siapa’ bisa mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Putra (2009: 53) menyatakan bahwa, “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who* ‘siapa’, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan ‘siapa’.” Djuraid dalam Barkillah (2021:13) juga mengemukakan, “*Who* (siapa), merupakan tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Nanda (2023) berpendapat “Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari siapa pelaku utama kejadian? atau siapa siapa korban yang terlibat?”

Contoh kutipan yang termasuk unsur *who* (siapa) adalah, “*Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB”.*

5) Unsur *Why* (Mengapa)

Kelengkapan sebuah berita harus dapat menjelaskan ‘mengapa’ peristiwa tersebut terjadi. Hal tersebut menjadi daya tarik pembaca untuk mengetahui penyebab terjadinya peristiwa yang ada. Putra (2009: 53) menyatakan unsur *why* (mengapa) merupakan “Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why* ‘mengapa’, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.” Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Willing (2010: 36), “*Why* yaitu kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan ‘mengapa’ peristiwa itu sampai terjadi.” Nanda (2023)

menyatakan “Unsur ini menjelaskan tentang alasan atau penyebab di balik suatu kejadian.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur *why* (mengapa) pada teks berita yaitu berkenaan dengan latar belakang dari suatu peristiwa yang terjadi. Berikut kutipan yang termasuk unsur *why* adalah “*Karena Ahmed Hafnaoun mencetak rekor baru dalam cabang olahraga renang 400 meter gaya bebas putra dengan memperoleh waktu 3 menit 43.36 detik dan mengungguli perenang asal Australia Jack Meloughin dan Kieran Smith perenang asal Amerika Serikat.*” Unsur tersebut terdapat pada paragraf pertama karena dapat menjawab dan menjelaskan yang berkaitan dengan latar belakang terjadinya peristiwa tersebut.

6) Unsur *How* (Bagaimana)

‘Bagaimana’ terjadinya peristiwa juga diperlukan oleh pembaca. Hal ini berkaitan dengan urutan kronologis yang dijelaskan dalam berita. Willing (2010: 36) juga menjelaskan, “*How* yaitu ‘bagaimana’ terjadinya suatu peristiwa yang sangat dinantikan pembaca.” Djuraid dalam Barkilah (2021:14) menjabarkan, “*How* (bagaimana), merupakan pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang terjadi, bagaimana proses terjadinya, termasuk akibat yang ditimbulkan oleh peristiwa yang terjadi.” Alfid, dkk (2024:11) berpendapat “Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari bagaimana kronologi kejadian tersebut? Atau penanganan kejadian tersebut?”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, unsur *how* (bagaimana) pada teks berita yaitu berkenaan dengan proses terjadinya sebuah peristiwa yang disajikan. Contoh

kutipan yang termasuk unsur *how* (bagaimana) adalah “*status Ahmad Hafnaoun dalam cabang olahraga renang adalah sebagai perenang non unggulan dan hanya menempati posisi kedelapan dalam babak eliminasi. Namun, status non unggulan tersebut membuat Hafnaoun tampil lebih lepas dan mampu tampil cepat di 200 meter pertama. Hafnaoun menyebutkan juga bahwa pada saat perlombaan tersebut ia merasa lebih baik di air sehingga bisa tampil lebih maksimal*”. Unsur tersebut terdapat pada paragraf kedua karena dapat menjawab atau menjelaskan bagaimana rangkaian terjadinya peristiwa tersebut.

c. Struktur Teks Berita

Teks berita dikatakan baik jika semua unsur pembangunnya disajikan dengan lengkap. Selain unsur adiksi, struktur teks berita juga harus diperhatikan. Struktur teks berita merupakan bagian-bagian yang membangun sebuah teks dengan pola yang tersusun berurutan. Menurut Kosasih (2014:243) struktur teks berita terdiri dari: 1) judul, 2) kepala berita, yang merupakan bagian pokok suatu teks berita, 3) tubuh berita, yang merupakan bagian rinci berita secara lengkap, 4) ekor berita, yang merupakan simpulan isi berita. Menurut Kemendikbud (2017), “Struktur berita dikenal sebagai piramida terbalik yang terdiri dari empat bagian, yaitu judul, teras berita, tubuh berita, dan ekor berita.” Sedangkan Ermanto dalam Wildan (2019:37-38) menyatakan bahwa menulis sebuah berita wartawa harus menguasai bangunan berita bentuk piramida terbalik yang terdiri atas: (1) *headline* (judul berita), (2) *date line* (baris tanggal), (3) *lead* atau *intro* (teras berita), dan (4) *body* (ekor berita).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kelas VII SMP, struktur berita yang sering diajarkan yaitu menurut pendapat Kosasih, yakni kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita.

1) Kepala Berita

Kepala berita atau sering disebut pula teras berita merupakan kalimat yang berisi pembuka berita. Kosasih (2014: 75) menjabarkan, “Kepala berita (lead), bagian ini merupakan yang paling penting dari keseluruhan bagian lainnya. Bagian ini pula yang menjadi tempat pokok-pokok berita yang biasa terangkum dalam rumus Adiksimba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana) atau yang lazim disingkat 5W+1H.” Menurut Semi dalam Pramita dkk. (2016) mengemukakan, “Kepala berita adalah ringkasan berita yang diletakkan di bagian awal berita.” Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Irfan (2022) menjelaskan, “Kepala berita memiliki lingkup bahasan yang lebih besar. Artinya, ada banyak informasi yang disajikan pada bagian ini. Informasi penting dalam berita memuat unsur Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana. Umumnya pada bagian awal berita ini, penulis akan mengawali informasinya dengan menyajikan 4 unsur, yaitu “apa, di mana, kapan, dan siapa.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala berita merupakan rangkuman inti dari keseluruhan isi berita yang terdapat pada bagian paling atas dari sebuah berita dan disajikan secara singkat. Dalam contoh teks berita di atas, kepala berita berada pada paragraf pertama karena paragraf tersebut terangkum inti isi dari berita yang disajikan.” *Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat*

kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB...”

2) Tubuh Berita

Tubuh berita merupakan rangkaian kalimat yang menceritakan peristiwa dalam berita. Kosasih (2014: 77) menjabarkan, “Tubuh berita (middle, key event), bagian ini menceritakan urutan kejadian penting peristiwa utama. Mungkin juga bagian ini merupakan jawaban dari pertanyaan bagaimana yang tidak ditempatkan pada bagian kepala berita. Kejadian kejadian itu sendiri bisa merupakan hasil pengamatan langsung penulisnya (jurnalis) atau hasil wawancara dengan narasumber tertentu.” Rahman (2018:47-48) menjelaskan, “Tubuh berita merupakan bagian inti dari teks berita. Tubuh berita merupakan kelanjutan isi berita yang dapat memberitahukan secara lebih rinci tentang keseluruhan peristiwa atau informasi yang diberitakan.” Alfidaa, dkk (2024) berpendapat bahwa, “tubuh berita disampaikan di bagian tengah berita yang merupakan kelanjutan isi berita yang memuat unsur mengapa.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa tubuh berita merupakan struktur yang berisi rangkaian kalimat peristiwa dalam berita, memuat informasi penting berupa penjelasan dari kata “mengapa”. Contoh yang tersaji pada berita yang termasuk tubuh berita yaitu terdapat pada paragraf kedua karena berisi pengembangan dari unsur- unsur berita (5W+1H). *“Hafnaoun sebenarnya tampil di nomor 400 meter gaya bebas putra dengan status non unggulan. Ia juga hanya bisa menempati posisi kedelapan dalam babak eliminasi dengan catatan waktu 48,68 detik. Namun, status non unggulan itu agaknya membuat Hanaoun bisa tampil lepas...”*

3) Ekor Berita

Ekor berita merupakan bagian akhir dari penulisan berita. Kosasih (2014:78) mengemukakan, “Ekor berita (*end*), bagian ini berisi informasi tambahan. Kadang-kadang bagian ini merupakan pengulangan atau penegasan kembali terhadap berita utama.” Irfan (2022) menjabarkan, “Ekor berita adalah bagian di struktur berita yang memuat informasi kurang penting.” Yang disajikan dalam ekor berita yaitu berisi tambahan informasi pendukung diluar 5W+1H. Alfida, dkk (2024) menyatakan, “ekor berita disampaikan di akhir berita untuk menjawab unsur bagaimana dan merupakan kesimpulan berita yang tidak terlalu penting ditempatkan dalam berita.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekor atau kaki berita merupakan bagian akhir dari teks berita yang berisi simpulan atau informasi yang tidak memiliki kaitan langsung dengan judul berita. Dari contoh teks berita yang tersaji di atas, ekor atau kaki berita terdapat pada paragraf terakhir karena merupakan bagian penutup dan berisi simpulan dari keseluruhan berita. *“Selain kejutan yang dibuat Hafnaoun, rekor dunia juga tercipta nomor estafet gaya bebas putri 4x100 meter di Tokyo Aquatics Center...”*

d. Ciri-Ciri Kebahasaan Teks Berita

Setiap teks pasti memiliki ciri atau kaidah kebahasaannya sendiri sehingga setiap teks akan menjadi ciri khasnya masing-masing. Ciri kebahasaan merupakan penggunaan kaidah dalam suatu teks. Dalam penggunaan kaidah tersebut setiap teks akan memiliki ciri khasnya sendiri. Menurut Kosasih (2014:245) dijelaskan secara rinci ciri-ciri kebahasaan teks berita yaitu diantaranya.

1. Adanya kalimat langsung dan tidak langsung.
2. Menggunakan bahasa baku.
3. Penggunaan kata kerja mental, seperti mengatakan, menjelaskan, mengutarakan, dan lain-lain.
4. Adanya penggunaan fungsi keterangan waktu dan, tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita.
5. Adanya penggunaan konjungsi yang bermakna kronologis (temporal) atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, awalnya, akhirnya, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Anwar dalam Winny (2020:16) indikator kebahasaan dalam menulis teks berita yaitu.

1. Gunakan kalimat-kalimat pendek.
2. Gunakan bahasa biasa yang mudah dipahami orang.
3. Gunakan bahasa yang jernih penguatannya.
4. Gunakan bahasa kalimat majemuk.
5. Gunakan bahasa dengan kalimat aktif, bukan kalimat pasif.
6. Gunakan bahasa yang padat dan kuat.
7. Gunakan bahasa positif bukan bahasa negatif.

Fitri (2021:7) menjelaskan, “Teks berita memiliki enam kaidah kebahasaan yaitu, penggunaan bahasa baku, kalimat langsung, kata kerja, konjungsi temporal, fungsi keterangan waktu dan tempat, serta penggunaan konjungsi mental. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, untuk ciri-ciri kebahasaan teks berita secara umum, yaitu sebagai berikut.

1) Menggunakan Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang dituturkan tanpa mengubah kata atau kalimat. Sedangkan kalimat tidak langsung merupakan kalimat yang berisi ungkapan orang lain. Kosasih (2017: 15) menjelaskan, “Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Kalimat langsung ditandai oleh dua

tanda ganda (“...”) dan disertai keterangan penyertainya. Sedangkan kalimat tak langsung merupakan kalimat yang melaporkan sesuatu atas ujaran seseorang.” Chaer (2018:209) juga menyatakan bahwa “Kalimat langsung adalah kalimat yang langsung diucapkan oleh seorang pembicara dan kalimat tidak langsung adalah ubahan dari kalimat langsung yaitu kalimat yang tidak diucapkan oleh seorang pembicara.” Alfida, dkk (2024:16) menyatakan bahwa, “Kalimat langsung dalam teks berita berguna untuk menegaskan keaslian dan kemutakhiran informasi.”

Pada contoh berita yang tersaji, terdapat penggunaan kalimat langsung yang terletak pada paragraf kedua kalimat kedelapan, yaitu. *“Saya tak bisa mempercayainya, ini luar biasa. Saya merasa lebih baik dari air pagi ini dibandingkan kemarin. Saya sekarang seorang juara Olimpiade,”* ucapnya seperti dilansir dari situs resmi Olimpiade Tokyo 2020 *“Saya tidak bisa mempercayainya. Ini adalah mimpi yang jadi kenyataan.”* Hal tersebut karena terdapat tanda petik di awal dan di akhir kalimat serta berasal dari kutipan pembicaraan seseorang secara langsung. Penggunaan kalimat tidak langsung terdapat pada paragraf 2 kalimat kesembilan *“Dia juga menyatakan bahwa olimpiade kali ini cukup sengit karena waktu yang ditempuh tidak jauh berbeda dengan perenang asal China.”*

2) Menggunakan Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah konjungsi yang biasa ada dalam susunan kalimat yang menjelaskan hubungan waktu antar kalimat. Penggunaan konjungsi temporal pada teks berita menurut Kridalaksana (2008:128) “Konjungsi temporal merupakan kata hubung sebagai penanda waktu tertentu, misalnya ketika, sebelum, setelah, atau

yang menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi.” Kosasih (2017: 17) juga menjelaskan bahwa, “Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).” Alfida, dkk (2024:17) berpendapat bahwa, “Konjungsi temporal adalah konjungsi yang memuat keterangan waktu yang menghubungkan dua satuan bahasa.”

Pada contoh yang tersaji di atas, terdapat konjungsi temporal yang terletak pada paragraf pertama dan kedua. Pada paragraf pertama terdapat kata *setelah* dan pada paragraf kedua terdapat kata *sebelumnya*, yaitu *Hafnaoun berhak atas medali emas setelah mengukir catatan waktu 3 menit 43.36 detik dan Wakil Australia jadi pemecah rekor dengan mencatatkan waktu 3 menit 29,69 detik, lebih baik 0,36 dari rekor sebelumnya. Hal tersebut karena konjungsi tersebut berfungsi sebagai penghubung yang berkenaan dengan waktu.*

3) Menggunakan Fungsi Keterangan Waktu dan Tempat

Penggunaan keterangan waktu pada teks berita menjadi hal yang sangat penting. Keterangan waktu dan tempat merupakan kata yang memberikan informasi kapan dan di mana terjadinya suatu kejadian. Chaer (2018:210) menyatakan bahwa keterangan waktu dan tempat adalah keterangan yang menjelaskan kapan dan Di mana suatu peristiwa terjadi. Menurut Kosasih (2017: 16), “Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan di mana.” Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat harus disampaikan secara jelas kepada pembaca. Novia dan Hafriison (2023:4)

menjelaskan bahwa, “Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*) dan di mana (*where*).

Pada contoh berita yang tersaji, terdapat keterangan waktu dan tempat yang terletak pada paragraf pertama, yaitu *Perenang berusia 18, Ahmed Hafnaoun membuat kejutan dengan merebut medali emas Olimpiade Tokyo 2022 dari 400 meter gaya bebas putra, Minggu (27/7) siang WIB*. Paragraf tersebut termasuk keterangan waktu dan tempat karena dapat menjelaskan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa yang berkaitan dengan unsur kapan dan di mana.

4) Menggunakan Konjungsi Penjelasan

Konjungsi penjelasan merupakan konjungsi atau kata penghubung yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Kosasih (2017: 16) menyatakan, “Penggunaan konjungsi penjelasan yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.” Febri, dkk (2020:14) juga berpendapat bahwa, “Konjungsi penjelasan (bahwa) merupakan kata penghubung yang berfungsi untuk menjelaskan kalimat sebelumnya agar lebih terperinci.” Alfida, dkk (2024:17) menegaskan bahwa, “konjungsi penjelasan dapat dipahami sebagai kata hubung yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengabarkan.”

Dalam contoh berita yang tersaji, penggunaan konjungsi penjelasan terdapat pada paragraf kedua kalimat ketujuh, yaitu *“Dia juga menyatakan bahwa olimpiade kali ini cukup sengit karena waktu yang ditempuh tidak jauh berbeda dengan perenang*

asal China.” Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan konjungsi penjelasan dan memiliki fungsi sebagai penghubung antar kalimat serta menjadi penjelas dari kalimat yang menyertainya.

5) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang biasa digunakan pada berita. Kata kerja mental atau biasa disebut kata kerja verbal mental merupakan sebuah kata kerja yang memberikan respon terhadap suatu tindakan. Kosasih (2017: 16) mengemukakan, “Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud antara lain, *memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi.*” Halliday dalam Ani dan Sudarmini (2022:62) menyatakan bahwa, “Kata kerja mental merupakan kata kerja yang berupa proses pengindraan. Proses tersebut adalah proses yang mengalir dari kesadaran seseorang yang menyimpannya.” Novia dan Hafriison (2023:4) juga berpendapat bahwa, “Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran.”

Contoh yang tersaji pada berita, di antaranya kata ‘mengukir’ yang terdapat pada paragraf 1, yaitu Hafnaoun berhak atas medali emas setelah mengukir catatan waktu 3 menit 43.36 detik; ‘meraih’ yang terdapat pada paragraf 1, yaitu Ia mengungguli perenang asal Australia, Jack Meloughin yang harus puas dengan medali perak dan Kieran Smith (Amerika Serikat) yang hanya meraih perunggu; dan sebagainya. Hal tersebut termasuk kata kerja mental karena berkaitan dengan kegiatan

hasil pemikiran dan bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.

3. Hakikat Mengidentifikasi Teks Berita

Mengidentifikasi merupakan suatu kegiatan mencari atau menentukan data yang dibutuhkan dari suatu informasi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi IV (2008:517) mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang benda, dsb). Rachman dalam Agustin (2020:17) menyatakan bahwa mengidentifikasi merupakan langkah untuk menemukan, meneliti, mencari mencatat data dan informasi. Dengan demikian berdasarkan pengertian di atas, mengidentifikasi unsur-unsur teks berita merupakan suatu kegiatan menentukan identitas berita yang berkaitan dengan unsur apa, Di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Eva, dkk (2023:352) juga berpendapat, “Mengidentifikasi merupakan pembelajaran yang mengenalkan, mencari, menelaah suatu informasi yang terdapat pada suatu teks.”

Contoh identifikasi unsur-unsur dan struktur teks berita yaitu sebagai berikut.

Binus School Buka Suara Soal Kasus Perundungan Siswa

Sebelumnya beredar tulisan di media sosial X (Twitter) dari akun @BosPurwa yang membagikan soal kasus perundungan di sekolah Binus. Pihak sekolah Bina Nusantara (Binus) School menyatakan akan memproses siswa yang terlibat kasus perundungan di Serpong, Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

Kepolisian sedang menangani kasus dugaan perundungan (bullying) bahkan pelecehan yang terjadi di salah satu sekolah kawasan Serpong, Tangerang Selatan, Banten.

Kepala Satuan Reserse Kriminal (Kasat Reskrim) Polres Tangerang Selatan AKP Alvino Cahyadi menyebutkan korban telah membuat laporan ke polisi. Alvino menjelaskan saat ini ada satu korban yang mendapat perawatan di rumah sakit. Namun, terkait luka yang dialami korban dia belum mau menjelaskan secara detail sebab masih menunggu diagnosa dokter.

"Sejauh ini dalam penanganan sekolah dan menjadi prioritas untuk ditindaklanjuti, sejauh ini kita sudah memanggil yang terlibat dan masih dalam proses," kata Public Relation Binus Group Haris Suhendra dalam keterangan tertulis yang diterima di Jakarta, Senin (19/2/2024), seperti dilansir Antara.

Haris menjelaskan Binus School akan terus mendorong terciptanya inklusivitas, menghadirkan rasa simpati dan empati serta saling menghormati (Sumber: BBC News, tanggal 25 April 2024)

Berikut identifikasi unsur berita adiksimba (5W+1H) berdasarkan contoh teks berita yang telah penulis cantumkan di atas.

- a. *What* = "Sekolah Binus buka suara soal kasus perundungan."
- b. *Where* = "Sekolah Binus di Serpong, Tangerang Selatan, Provinsi Banten."
- c. *When* = "Senin (19/2/2024)."
- d. *Who* = "*Public Relation Binus Group* Haris Suhendra."

- e. *Why* = “Sebelumnya beredar tulisan di media sosial X (Twitter) dari akun @BosPurwa yang membagikan soal kasus perundungan di sekolah Binus.”
- f. *How* = “Kepolisian sedang menangani kasus dugaan perundungan (bullying) tersebut.”

Adapun identifikasi stuktur dari contoh teks berita di atas yaitu sebagai berikut.

- a. Kepala berita : “Paragraf 1”
- b. Teras berita : “Paragraf 2, 3, 4.”
- c. Ekor berita : “Paragraf 5”

Sedangkan untuk identifikasi ciri kebahasaan dari contoh tek berita di atas yaitu sebagai berikut.

- a. Kalimat langsung : "Sejauh ini dalam penanganan sekolah dan menjadi prioritas untuk ditindaklanjuti, sejauh ini kita sudah memanggil yang terlibat dan masih dalam proses," kata Public Relation Binus Group Haris Suhendra dalam keterangan tertulis yang diterima di Jakarta, Senin (19/2/2024), seperti dilansir Antara.

Kalimat tidak : -

langsung

- b. Konjungsi : **Sebelumnya** beredar tulisan di media sosial X (Twitter)
temporal dari akun @BosPurwa yang membagikan soal kasus perundungan di sekolah Binus
- c. Fungsi keterangan : Pihak sekolah Bina Nusantara (Binus) School
waktu dan tempat menyatakan akan memproses siswa yang terlibat kasus perundungan **di Serpong, Tangerang Selatan, Provinsi Banten.**
- d. Konjungsi : Haris **menjelaskan** Binus School akan terus mendorong
penjelasan terciptanya inklusivitas, menghadirkan rasa simpati dan empati serta saling menghormati.
- e. Kata kerja mental : Kepolisian sedang **menangani** kasus dugaan
perundungan (bullying) bahkan pelecehan yang terjadi di salah satu sekolah kawasan Serpong, Tangerang Selatan, Banten.

4. Hakikat Menulis Teks Berita

Menulis merupakan pemerolehan keterampilan berbahasa terakhir yang diperoleh setiap individu selama masa hidupnya, setelah ketiga keterampilan berbahasa lain (menyimak, berbicara, membaca) sudah diperoleh sebelumnya. Menulis merupakan kegiatan berkomunikasi dengan upaya untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk tulisan. Hal tersebut juga sama dengan kegiatan pembelajaran di kelas khususnya untuk pembelajaran kurikulum merdeka.

Tarigan (1994:21) menyatakan bahwa, “Menulis adalah menurunkan tahu melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga dapat dipahami bahasaitu.” Menurut Helaluuddin dan Awalludin, (2020:1-2) “Menulis merupakan jenis keterampilan produktif. Bagi pelajar dan mahasiswa, kemampuan menulis dapat menjadi wadah dalam menuangkan ide-ide dan kritikan.” Dewi (2020:2) menyatakan bahwa menulis dapat dikatakan keterampilan berbahasa yang paling rumit karena menulis bukan hanya sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur.

Langkah-langkah untuk menulis teks berita yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan sumber berita, yakni berupa peristiwa yang menarik dan menyangkut kepentingan banyak orang.
- b. Mendatangi sumber berita, yakni dengan mengamati langsung dan mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan peristiwa.
- c. Mencatat fakta-fakta penting dari hasil pengamatan atau wawancara dengan mengacu pola adiksimba.
- d. Mengembangkan catatan menjadi sebuah teks berita utuh.
- e. Melakukan penyuntingan terhadap teks yang sudah dibuat untuk memeriksa kembali tulisan (Kosasih, 2014:262-253)

Sejalan dengan pendapat Kosasih, dalam Indah (2023:152) menjelaskan mengenai langkah-langkah menulis teks berita yaitu sebagai berikut.

- a. Menentukan peristiwa atau kejadian aktual.
- b. Mencari dan mendatangi sumber berita dengan menemukan tokoh yang dapat memberitahukan informasi tentang peristiwa yang akan diambil.
- c. Mencatat hal-hal penting atau fakta dengan dipandu 5W+1H.
- d. Penyusunan berita dengan mengembangkan poin sebelumnya menjadi sebuah teks berita yang utuh dengan memerhatikan struktur dan kaidah-kaidahnya.
- e. Menyunting teks berita dengan melihat kebenaran isi berita, kelengkapan isi dan struktur, serta keefektifan kalimat dan ketepatan tanda baca.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan menulis teks berita merupakan suatu kegiatan membuat teks berita secara utuh dengan memperhatikan unsur adiksi, struktur, dan ciri kebahasaan teks berita.

5. Hakikat Metode *Joyfull Learning*

a. Pengertian Metode *Joyfull Learning*

Joyfull learning merupakan istilah dari bahasa Inggris yang memiliki arti pembelajaran menyenangkan. Menurut Utami (2016:6) “*Joyfull learning* atau pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik.” Luki (2020:18) menyatakan bahwa *joyffull learning* merupakan suatu proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang dapat membuat peserta didik merasakan kenikmatan dalam skenario belajar atau proses pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Makna pembelajaran menyenangkan bukan berarti mengajak peserta didik untuk bermain atau bersenang-senang dengan menomorduakan kepentingan belajar. Konsep pembelajaran menyenangkan memang pada dasarnya memiliki makna bahwa sebuah pembelajaran memiliki pola keterkaitan antara guru dengan peserta didik. Artinya, guru tidak memberikan tekanan atau tuntutan kepada peserta didik. Heywood dalam Tsuroyya (2022:3) menyatakan ketika peserta didik merasa senang dalam belajar, maka secara otomatis peserta didik akan terlibat penuh sebagai subyek belajar.

Metode *joyffull learning* merupakan bentuk pengembangan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Maka dari itu, guru harus mampu berinovasi atau memodifikasi kegiatan pembelajaran di kelas agar

terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan diharapkan juga dapat merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain pada kegiatan inti pembelajaran, guna mendukung proses berlangsungnya metode ini, seorang guru juga perlu menyiapkan lingkungan dan kondisi kelas yang kondusif agar semua peserta didik merasa penting, aman, dan nyaman. Berdasarkan hal tersebut, metode *joyffull learning* dapat membuat peserta didik lebih aktif, tenang, dan menikmati proses pembelajaran dengan konsep ‘pembelajaran menyenangkan’.

b. Tahapan Pembelajaran dengan Metode *Joyfull Learning*

Penerapan metode *joyfull learning* diaplikasikan pada proses pembelajaran tentunya harus menggunakan pendekatan riang. Selain itu, Luki (2015:9) menyatakan “*Joyfull learning* menggunakan pendekatan pendekatan permainan, rekreasi, dan menarik minat yang menimbulkan perasaan senang, segar, aktif, dan kreatif.” Konteks pembelajaran yang menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang mengasyikan dan bermakna. ‘Mengasyikan’ berarti pelajaran tersebut dapat dinikmati oleh peserta didik tanpa adanya tekanan, sedangkan ‘bermakna’ berarti pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Menurut Luki (2015:10) “Tahapan proses pembelajaran menyenangkan terdiri dari empat tahapan yakni, persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penutup. Berikut penulis jelaskan tahapan-tahapan tersebut di bawah ini.

1) Tahap Persiapan

Tahap Persiapan berkaitan dengan persiapan peserta didik untuk belajar. Tujuan dilakukannya persiapan, menurut Luki (2015:10) yaitu diantaranya untuk.

- a) Mengajak peserta didik keluar dari keadaan mental yang pasif.
- b) Menyingkirkan rintangan belajar.
- c) Merangsang minat dan rasa ingin tahu peserta didik.
- d) Memberi peserta didik perasaan motif mengenai pembelajaran dan hubungan yang bermakna dengan topik pelajaran.
- e) Menjadikan peserta didik aktif yang tergugah untuk berpikir, belajar, menciptakan, dan tumbuh.
- f) Mengajak peserta didik keluar dari keterasingan dan masuk ke dalam komunitas belajar.

Dengan hal tersebut, jelas akan berdampak secara psikis kepercayaan diri peserta didik untuk bisa memperoleh segala hal yang seharusnya mereka dapatkan tanpa adanya rasa tekanan dari berbagai pihak. Pada tahap ini juga guru dapat memberikan suntikan semangat atau motivasi kepada peserta didik berupa kata-kata atau musik yang dapat membuat peserta tergugah minatnya untuk belajar dan untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman bagi peserta didik.

2) Tahap Penyampaian

Tahap penyampaian dalam pembelajaran dimaksudkan pada penyampaian materi awal yang dapat menarik perhatian peserta didik. Guru harus bisa mengawali pembelajaran secara positif dan menarik agar peserta didik bisa memahami materi apa yang akan dibahas dan dipelajari.

Menurut Luki (2015:10) pada awal penyampaian, materi bisa diarahkan dengan menggunakan pendekatan *contextual learning* yakni materi belajar dikaitkan dengan kejadian nyata yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selanjutnya, hal-hal yang peserta didik sudah pikirkan, diasosiasikan dengan apa yang diketahui dan diingat oleh peserta didik sebelumnya.

Dalam hal ini juga guru sebisa mungkin harus menjaga *mood* peserta didik untuk terus memerhatikannya. Guru bisa sambil melakukan metode diskusi berupa cerita antara dua pihak, yakni guru dengan peserta didik terkait dengan materi yang sedang dibahas.

3) Tahap Pelatihan

Pada tahap ini adalah tahap pembelajaran yang sebenarnya. Tahap ini memfokuskan terhadap apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan peserta didik bukan apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh guru. Peserta didik diminta untuk aktif dan terbuka. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan permasalahan yang sebelumnya didiskusikan bersama.

Tetap dalam konteks ‘pembelajaran menyenangkan’, pembelajaran dibuat seolah-olah peserta didik sedang bermain. Dengan hal tersebut dapat digunakan metode kuis atau metode lain yang dapat menggugah semangat peserta didik agar tidak bosan dalam pembelajaran. Agar lebih menarik dan memancing keaktifan peserta didik bisa diberi pujian dan hadiah serta saat pembelajaran berlangsung bisa diselingi dengan humor yang dapat membuat peserta didik lebih menikmati pembelajaran (Luki, 2015:11).

Pada tahap ini juga dilakukan proses pembuktian yang sebelumnya data dihimpun oleh peserta didik lalu divalidasi oleh guru. Selain memvalidasi guru juga harus memberikan umpan balik berupa masukan atau juga jawaban yang tepat terhadap sesuatu hal yang dirasa kurang tepat bagi guru. Dalam tahap ini guru harus tetap bisa menjaga minat peserta didik terhadap pembelajaran

4) Tahap Penutup

Banyak kasus yang terjadi dalam menyampaikan pelajaran dalam akhir pembelajaran, guru hanya menjelaskan agar materinya cepat selesai. Dengan hal ini dilakukan justru tidak akan mengefektifkan pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya. Tahap penutup yang baik adalah guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah diajarkan kepada peserta didik dan dilanjutkan dengan menyimpulkan pembelajaran bersama dengan peserta didik. Proses ini dapat menjadi peluang cara peserta didik untuk mengingat dan menguatkan terhadap materi yang telah mereka terima selama pembelajaran.

Luki (2015:11) menyatakan bahwa menutup pembelajaran dengan kata-kata atau nyanyian yang menyenangkan bagi peserta didik dapat mengakhiri pembelajaran dengan rasa lega dan santai antara guru dan peserta didik. Konsep yang diawali dengan suasana yang baik maka harus diakhiri juga dengan suasana yang baik. Selain itu juga, jika memungkinkan guru dapat memutar sebuah lagu di akhir pembelajaran sebagai sarana *refreshing* bagi peserta didik dan guru juga.

c. Penggunaan *Ice Breaking* pada Metode *Joyfull Learning*

Ice breaking merupakan sebuah kegiatan relaksasi atau peregangan yang bertujuan untuk membangkitkan semangat. Amiruddin dan Tiyara (2020:88) bahwa.

Ice breaking merupakan kegiatan sederhana, ringan, dan ringkas yang berfungsi untuk mengubah kebakuan, kekakuan, rasa bosan atau mengantuk dalam pembelajaran sehingga bisa membangun suasana belajar yang penuh semangat dan menyenangkan. Selain itu juga, *ice breaking* digunakan sebagai *energizer* yang memberi kesan menyenangkan ketika proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan pendapat Amiruddin dan Tiyara, M. Said dalam Muharrir, dkk (2022:180-181) berpendapat bahwa “*Ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.” Berbagai macam cara penyampaian *ice breaking* dapat dilakukan untuk diberikan kepada peserta didik, seperti lewat gerakan, bertepuk tangan, menyanyi bersama, permainan, bercerita, mengutarakan kalimat-kalimat yang memotivasi atau selera humor, menonton film, dll.

Penulis menginisiasikan penggunaan *ice breaking* sebagai pendukung keberlangsungan metode *joyffull learning* yang penulis pilih untuk dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena penggunaan *ice breaking* dalam metode *joyffull learning* selaras jika dilakukan secara bersamaan. Keduanya sama-sama berguna untuk keberlangsungan proses pembelajaran khususnya untuk membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan penggunaan *ice breaking* dalam metode *joyffull learning* juga tentunya dapat menarik antusiasme peserta didik dalam mengusung pembelajaran menyenangkan.

Perlu ditekankan kembali bahwa *ice breaking* sangat bermanfaat untuk kembali menyegarkan pikiran peserta didik dan menumbuhkan kegairahan belajar. Guru juga harus bisa memilih bahan *ice breaking* yang cocok digunakan dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Artinya, jangan sampai *ice breaking* yang digunakan justru membuat peserta didik merasa tambah jenuh dan membosankan.

Menurut Sulastri dalam Muharrir dkk (2022: 181) “*Ice breaking* yang digunakan dalam dunia pendidikan harus ada fungsi edukasinya, sehingga bisa

memberikan penguatan pelajaran.” Oleh karena itu, sesuai dengan tuntutan pada kurikulum merdeka, guru memang harus bisa kreatif dan berinovasi dalam membangun situasi belajar yang baik dan nyaman bagi peserta didik. Hal ini tentunya ditujukan untuk memperoleh pencapaian pembelajaran yang diharapkan untuk peserta didik.

Dalam penelitian ini, penulis menyiapkan beberapa bahan *ice breaking* untuk keberlangsungan pengaplikasian metode pembelajaran *joyfull learning* di dalam kelas. Beberapa *ice breaking* tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Yel-Yel Pembangkit Semangat

Yel-yel adalah kata-kata pembangkit semangat atau motivasi yang diucapkan dengan intonasi tegas dan penuh semangat. Yel-yel ini melibatkan kinestetik peserta didik. Penggunaan *ice breaking* ini dapat dilakukan di awal atau di sela-sela pembelajaran. Misalnya dengan yel-yel ‘tepuk semangat’ atau ‘tepuk konsentrasi’. Ketika guru mengatakan ‘tepuk semangat’ atau ‘tepuk konsentrasi’, peserta didik menjawab dengan serentak dengan mengeja kata ‘semangat’ atau ‘konsentrasi’ dan sembari bertepuk tangan.

b. Permainan Mencocokkan

Permainan merupakan salah satu cara yang dapat dikatakan efektif dan tepat untuk mencairkan suasana selama proses pembelajaran berlangsung. Permainan dilakukan guna memberi stimulus kepada peserta didik agar dapat merangsang daya pikir dan konsentrasi mereka dalam pembelajaran. Belajar tidak seharusnya selalu terus-menerus memperhatikan guru yang menjelaskan materi pembelajaran. Namun, dengan memainkan sebuah permainan juga bisa sambil belajar. Permainan bisa

dikombinasikan dengan materi yang sedang diajarkan. Permainan yang diberikan bisa berupa pemberian stimulus yang melibatkan visual, auditori, kinestetik, atau ketiganya. Permainan bisa dilakukan di sela-sela proses pembelajaran.

Permainan mencocokkan memfokuskan peserta didik dalam menentukan unsur-unsur teks berita yaitu unsur adiksi. Peserta didik masing-masing diberikan *barcode* untuk mengakses permainan yang guru sudah siapkan. Dalam permainan tersebut peserta didik mencocokkan unsur adiksi terhadap teks berita yang disajikan dengan tepat. Permainan ini tentunya dapat dikatakan sebagai bentuk evaluasi terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Permainan ini menitikberatkan nilai ketelitian dan menguji daya nalar peserta didik. Bagi peserta yang pertama menyelesaikannya dengan benar tentu harus diberi penghargaan oleh guru.

c. Beling (Berita Keliling)

Permainan ini dilakukan dengan melibatkan auditori dan kinestetik. Permainan ini juga menitikberatkan kefokuskan pendengaran peserta didik terhadap materi yang guru berikan kepada peserta didik urutan pertama lalu oleh peserta didik pertama disampaikan kembali ke peserta didik berikutnya dan begitu seterusnya. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok memiliki tujuan, selain untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik karena tidak belajar secara mandiri, belajar berkelompok juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

Peserta didik diinstruksikan untuk berdiri dan berbaris sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Dalam satu kelompok di bagi-bagi kembali dengan 1-2 orang untuk

diam di beberapa pos. Guru memberikan berita pertama untuk orang pertama yang didalamnya berisikan soal yang harus dijawab. Setelah orang pertama mengerjakan soal dengan selesai dilanjutkan untuk ke orang kedua dan seterusnya. Kelompok yang paling pertama menyelesaikannya itu adalah pemenangnya. Sebagai bentuk apresiasi guru pun bisa memberi penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang menang.

d. Humor

Humor adalah sebuah teknik yang memberikan kesan lucu terhadap situasi yang sedang dialami. Menurut Darmansyah (2009:26), “Humor adalah kemampuan untuk menerima, menikmati, dan menampilkan sesuatu yang lucu.” Humor diberikan agar peserta didik dapat terhibur dan situasi dapat menjadi cair. Muharrir (2022:181) menyatakan bahwa guru yang mentransfer selera humornya akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dalam menerima pelajaran dan memberikan pengalaman yang berbeda di kelas.” Sejalan dengan pendapat Muharrir, Afik dan Syawal (2023:530) menyatakan, “Penggunaan humor dalam pembelajaran relevan diimplementasikan di dalam kelas. Hal ini didukung dengan suasana pembelajaran yang ceria dan menyenangkan.”

Humor yang diberikan bisa berupa pengucapan kata-kata jenaka kepada peserta didik, tebak-tebakan atau sekadar gurauan yang saling dilontarkan antara guru dengan peserta didik. Humor bisa diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung agar terciptanya situasi yang menyenangkan bagi peserta didik.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Joyfull Learning*

Penggunaan metode *joyfull learning* dalam proses pembelajaran tentunya terdapat poin positif dan negatifnya. Namun pada dasarnya, guru tentu harus mampu mengatasi kekurangan yang mungkin akan berdampak pada peserta didik maupun proses pembelajaran dan selebihnya guru yang baik harus terus berupaya untuk menjaga situasi belajar yang nyaman dan terkendali. Nurita (2016:14) menyatakan bahwa kelebihan metode *joyfull learning* yaitu dapat membangun hubungan dan meningkatkan komunikasi antara guru dan peserta didik, mengurangi stress guru dan peserta didik akibat kelamaan dalam waktu pembelajaran, membuat pembelajaran menjadi menarik, serta meningkatkan daya ingat pada suatu pembelajaran untuk peserta didik.

Menurut Hatmawati (2021:23) kelebihan penggunaan metode *joyfull learning* dalam pembelajaran yaitu.

- a. Suasana belajar menjadi rileks dan menyenangkan.
- b. Merangsang kreativitas dan aktivitas peserta didik.
- c. Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran

Sejalan dengan Suroharjuno dalam Amir dkk (2023:97) berpendapat mengenai kelebihan penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Dapat membangun suasana belajar yang santai dan menyenangkan.
- 2) Menjaga stabilitas kondisi psikis maupun fisik peserta didik (agar senantiasa segar dan nyaman dalam menyerap materi pembelajaran).
- 3) Terciptanya kondisi-kondisi yang equal (setara) antara sesama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

- 4) Menghilangkan sekat-sekat pembatas diantara peserta didik sehingga tidak ada lagi perbedaan peserta didik pintar, malas, orang kaya, dll.
- 5) Terciptanya kondisi yang dinamis di antara peserta didik.
- 6) Menimbulkan kegairahan (motivasi) antara semua peserta didik untuk melakukan aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung dikarenakan peserta didik merasa tertantang.

Adapun kelemahan penggunaan metode *joyfull learning* dalam pembelajaran menurut Hatmawati (2021:24) yaitu sebagai berikut.

- 1) Jika guru tidak berhasil mengendalikan kelas maka kelas akan menjadi sangat ramai dan susah dikendalikan.
- 2) Guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar peserta didik tidak bosan.
- 3) Guru harus bisa menyiapkan bahan pendukungnya secara matang (tidak dadakan) agar tidak menimbulkan rasa jenuh bagi peserta didik.

Sedangkan menurut Sunarto dalam Amir (2023:97) kelemahan penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran yaitu.

- a) Penerapan disesuaikan dengan kondisi di kelas.
- b) Menghabiskan waktu apabila guru tidak dapat mengatur waktu dengan baik.
- c) Membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk guru dalam menciptakan dan melaksanakan *ice breaking*.
- d) Pasti ada peserta didik yang enggan atau tidak antusias mengikuti pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Rida Febriyanti Sholihah, Sarjana Pendidikan Fisika Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Beliau melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran Menyenangkan (*Joyfull Learning*)

Melalui Permainan Ular Tangga Android Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Gerak Harmonik.” Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beliau menyatakan ada pengaruh hasil belajar peserta didik yang signifikan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) melalui permainan ular tangga android terhadap gerak harmonik. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan nilai signifikasi yang diperoleh dari hasil uji hipotesis menggunakan uji Mann-Whitney lebih kecil dari taraf signifikasi (α). Hasil yang diperoleh dari penelitian Rida secara keseluruhan dapat dikategorikan baik dengan presentase rata-rata sebesar 76%.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu dasar penelitian yang menjadi titik tolak bagi masalah yang diteliti. Heryadi (2015:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan hal tersebut, maka anggapan dasar yang menjadi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi dan menulis teks berita merupakan dua kompetensi yang harus dikuasai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pencapaian pembelajaran adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
3. Metode pembelajaran *joyfull learning* merupakan jenis metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif, rileks, dan nyaman dalam proses kegiatan pembelajaran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Heryadi (2010:32) menyatakan bahwa hipotesis berisi anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori dengan membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkan. Pengujian hipotesis yang dimaksud Heryadi yaitu untuk mengetahui apakah landasan teoretis yang dijadikan pijakan masih memiliki kebenaran yang kuat atau sudah mulai lemah. Heryadi juga mengemukakan perumusan hipotesis bukan harus dibuktikan kebenarannya melainkan perlu diuji kebenarannya.

Berdasarkan anggapan dasar yang penulis paparkan, berikut hipotesis tindakan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Metode *joyfull learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi teks berita pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tasikmalaya tahun pelajaran 2023/2024.
2. Metode *joyfull learning* dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita secara pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tasikmalaya tahun pelajaran 2023/2024.